

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SALAFI
(Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren Salafi
Miftahul Huda Tasikmalaya)

Ditha Prasanti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

Email: dithaprasanti@gmail.com

Abstract:

This paper discusses Pesantren Miftahul Huda and factors that cause this salafi *pesantren* chose to maintain its *salafiyah* in this modern era. This research used qualitative approach with a method of case study. The result of this research shows that the factors that make the *salafi* pesantren Miftahul Huda exists in this modern era are: first, the belief in the teachings of Islam spread by Walisongo (Nine Saints) that the first Islamic education in the land of Java is a *salafi* pesantren; Second, the mandate of the ancestors of who had pioneered the pesantren the *salafi* pesantren must exist until the end of time; Thirdly, Pesantren Miftahul Huda as *salafi* pesantren which was first established in Tasikmalaya in 1967 has a good management in establishing the strategy of developing *salafi* pesantren.

ويتناول هذا البحث في معهد مفتاح الهدى الإسلامي والعوامل التي تسبب هذا المعهد السلفي يختار أن يحافظ على سلفيته في هذا العصر الحديث. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج النوعي مع طريقة دراسة الحالة. وأظهرت نتائج هذا البحث أن العوامل التي تجعل معهد مفتاح الهدى السلفي موجودا في هذا العصر الحديث هي: أولا، الاعتقاد بأن التعاليم الإسلامية التي قام بنشرها الأولياء التسعة (Walisanga) هي أن أول التربية الإسلامية في أرض جاوي هو المعهد السلفي؛ ثانيا، الأمانة من المؤسس الأول لهذا المعهد أن هذا المعهد السلفي لا بد له أن يعيش حتى نهاية الوقت؛ ثالثا، إن معهد مفتاح الهدى بصفته المعهد السلفي الذي أنشئ لأول مرة في تاسيكمالايا في عام 1967، له إدارة جيدة في وضع استراتيجية تطوير المعهد السلفي

Kata Kunci: Eksistensi, Pondok Pesantren, Salafi, Miftahul Huda

A. Pendahuluan

Lahirnya suatu organisasi sosial pada umumnya selalu bermula dari adanya hubungan pola interaksi sosial. Demikian halnya dengan organisasi sosial yang dilandasi oleh suatu keyakinan atau agama, keberadaannya merupakan wujud dari perilaku sosial yang dilandasi pada nilai-nilai religi dan menjadi budaya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai agama yang ada dalam setiap individu, lalu menjadi kelompok atau suatu perkumpulan, dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan interaksi sosial. Pola interaksi sosial yang didasari atas nilai-nilai keagamaan dan keyakinan yang dimiliki dikenal dengan istilah organisasi sosial keagamaan.

Pondok Pesantren Salafi sebagai suatu organisasi sosial keagamaan merupakan organisasi yang lahir dari adanya pola interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai religi yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan modal nilai-nilai religi dan sistem salafi inilah kemudian pondok pesantren salafi sebagai organisasi sosial keagamaan lahir dan diakui masyarakat sebagai organisasi yang memiliki ciri khas tersendiri.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa ini, karena itu tak heran jikalau pakar pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara dan Dr. Soetomo juga pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka, model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas

budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan dan dikembangkan.

Pada mulanya, sekolah di pondok pesantren belum merupakan pilihan utama, baik bagi siswa ataupun bagi orang tua wali. Sekolah di pondok pesantren masih merupakan alternatif kedua jika si anak tidak dapat sekolah negeri atau jika menurut orang tua si anak itu nakal maka akan dimasukkan ke Pondok Pesantren agar tidak nakal.

Pesantren sebagai sebuah lembaga memiliki banyak peran, pada awal mula berdirinya pesantren sebenarnya tidak hanya dimaksudkan sebagai lembaga dakwah dan pengemban ajaran tradisi Islam. Lebih dari itu pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah membuktikan mampu memegang peranan di berbagai lini kehidupan. Tidak dapat dipungkiri selain sebagai lembaga dakwah dan pengemban tradisi ajaran Islam pesantren pada kenyataannya juga melakukan fungsi-fungsi yang lain, seperti; sosial kemasyarakatan, budaya, pendidikan, bahkan politik.¹

Pesantren dalam konteks ini berperan layaknya sebagai *agent sosial of change*, di mana masyarakat pedesaan ditempatkan sebagai masyarakat tradisional yang gamang dan buta terhadap setiap perkembangan yang terjadi di luar dirinya terutama globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai lama yang telah menjadi keyakinan dan pegangan hidup masyarakat sekitar seringkali berbenturan kalau tidak bisa dikatakan selalu bertolak belakang dengan perkembangan zaman mutakhir.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sistem ini diperkenalkan ketika Islam mulai masuk di Indonesia. Bahkan

¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), h. 19

keberadaan pesantren yang tetap survive hingga sekarang di tengah arus globalisasi, dan individualisme, yang kian mengental, pesantren konsisten menyuguhkan kitab kuning dan sistem pendidikan yang oleh sebagian orang dianggap masih tradisional, merupakan keunikan tersendiri yang dimilikinya. Di samping itu, Pesantren turut menorehkan sejarah panjang di Indonesia. Keberadaannya kerap kali memberikan andil dalam usaha penyelamatan generasi muda dari ancaman dekadensi moral.²

Selama ini pesantren dibedakan berdasarkan kyai, jumlah santri, dan jenis kitab-kitab yang diajarkan. Dari sinilah pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu : pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi inilah yang akan menjadi objek penelitian penulis. Pondok pesantren salafi dikatakan pesantren tradisional karena dilihat dari sistem pengajarannya yang masih menggunakan sistem pesantren-pesantren terdahulu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Huda, karena ini adalah pesantren pertama kali dan tertua yang ada di Tasikmalaya.

Pondok Pesantren Miftahul Huda secara Harfiah berarti “Kunci Petunjuk” nama ini diberikan oleh Uwa Ajengan untuk menggambarkan harapannya agar Pondok Pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang yang sholeh dan para Ajengan (sebutan Kiai di daerah Sunda) yang nantinya dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Awalnya, Pesantren ini terletak ditengah-tengah kampung Gombongsari, Desa Cisitukaler, kurang lebih satu kilometer arah Barat Daya dari lokasi sekarang ini. Ketika itu, Pesantren sudah mempunyai

² Wahtjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), h. 77

sebuah Madrasah dan dua Asrama putra dan putri, karena tidak ada lahan kosong yang tersedia untuk membangun Asrama yang lain, sementara Uwa Ajengan pun tidak mampu mengawasi santrinya dari pengaruh external yang masuk, atas dasar tersebut dan petunjuk seorang gurunya, yaitu KH. Raden Didi Abdul Majid, Uwa Ajengan memilih lokasi yang sekarang yang kala itu hanya merupakan kebun kelapa dan rumput ilalang setinggi orang dewasa dan sering digunakan untuk mengadu ayam, sebelum memutuskan pindah kelokasi yang sekarang, Uwa Ajengan ditawarkan untuk mendirikan Pesantren di tiga tempat oleh para dermawan, namun setelah sholat Istikhoroh (sholat minta petunjuk ketika menghadapi dilema) maka Uwa Ajengan memutuskan untuk pindah kelokasi sekarang.³

Saat bermunculannya sekolah pesantren modern atau sejenis *boarding school* di era modern ini, ternyata penulis menemukan sebuah pondok pesantren salafi yang terletak di Tasikmalaya. Meskipun zaman sudah modern, segalanya saat ini serba digital dan modern, tetapi pondok pesantren salafi ini tetap bertahan dengan kesalafiannya, tak lekang oleh waktu. Disinilah letak keunikan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data meliputi: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

B. Pondok Pesantren Salafi

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik

³ *Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya Tahun 2010*

Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap way of life dan perilaku masyarakat Islam khusus bagi yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2012), kata “Pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya

lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.⁴

Dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. Pertama, Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. Kedua, Pesantren Khalafi, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.

C. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda

Sebagaimana tercantum dalam Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda, Pesantren ini didirikan dengan visi dan misi yang jelas, yaitu: *تأمر ونبال المعروف وتنهونعنا المنكر*: yakni menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan melarang dari berbuat kejahatan. Salah satu upaya untuk merealisasikan misi diatas adalah melalui bentuk pendidikan yang berpolakan Salafiyah.

Misi diatas dijabarkan kedalam bentuk pendidikan Pesantren Miftahul Huda yaitu sebagai berikut :

1. Mencetak pribadi Muslim yang bertawakal kepada Alloh SWT.
2. Mencetak Imam *al-Muttaqīn* (Sponsor manusia bertaqwa)
3. Mecetak *Ulama'ul 'Āmilīn* (Ulama yang mengamalkan ilmu)
4. Terampil dalam membangun, agar kelak tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik....*, h. 19

5. Mencegah adanya manusia jahat yang timbul dari tidak adanya keimanan, kebodohan dan kesombongan, yang positif dapat merugikan negara.

Rumusan tujuan Pesantren ini disusun pada saat mendirikan Pesantren Miftahul Huda yang ada sekarang ini, sedangkan saat mendirikan Pesantren-Pesantren sebelumnya beliau tidak merumuskan tujuan secara tertulis. Menurut keterangan yang didapat langsung dari almarhum *Uwa Ajengan*, esensi dari kelima tujuan diatas merupakan cita-cita dari para Ulama dan Kiai di Pesantren, hanya saja mereka ada yang berani mengatakan dan ada pula yang tidak berani mengatakannya, sedangkan *Uwa Ajengan* sendiri termasuk orang yang berani mengungkapkan tujuan ini.

Kelima point tujuan diatas disusun secara seksama, tiap point mempunyai sasaran dan target tersendiri yaitu sebagai berikut; Pertama : Mencetak pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, maksudnya adalah pribadi Muslim yang mengamalkan ajaran Islam secara konsekuen. Oleh karena itu, bagi para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda dituntut dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, kemudian memberikan pengajaran dan tuntunan, pendidikan (Warahan dan Asuhan) serta memberikan sangsi secara langsung, contohnya para santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, kalau saja mereka kedapatan tidak melaksanakan sholat berjama'ah, maka mereka akan diberikan sangsi/dijilid.

Kedua: Mencetak Imamal Muttaqin (Sponsor orang bertaqwa) maksudnya jika mereka telah mendapat predikat taqwa, maka mereka akan aktif memimpin ke arah taqwa. Ketiga : Mencetak *Ulama'ul 'Āmilīn*, maksudnya Ulama yang dapat mengamalkan ilmunya. Perlu diketahui

pula, bahwa mencari ilmu itu sulit, namun mengamalkannya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah membiasakan diri untuk berbuat sholeh dan berakhlakul karimah.

Keempat : Mencetak pribadi yang terampil, maksudnya adalah para santri dan Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda harus mampu menjadi orang yang mandiri dengan bekal ilmu dan keterampilan. Kami tidak mengharapkan ada Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda yang hanya mampu memberikan penerangan tentang agama saja, tetapi mereka harus dapat menghidupi diri dan keluarganya. Untuk itu mereka harus dapat hidup mandiri (*Zelfandez* dan *Self determination*), untuk dapat hidup mandiri dia harus terampil, jika mereka dapat hidup mandiri, maka mereka akan leluasa dalam menegakkan hak, serta leluasa dalam menumpas kebathilan tanpa adanya keterkaitan yang bersifat moril ataupun materil. Untuk kepentingan itu, para santri diberi pengalaman keterampilan yang sangat praktis yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda khususnya, seperti masalah pertukangan, peternakan, pertanian dan keorganisasian.

Kelima: Mencegah adanya manusia jahat, maksudnya adalah upaya pencegahan munculnya orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Pendidikan Pesantren untuk mengarahkan kepada bidang keimanan, keilmuan dan ketaqwaan yang akan menjadi benteng pertahanan sekaligus pencegahan terhadap adanya manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satu tugas Pesantren adalah membina para santri agar kelak mereka mampu membina masyarakat luas, para Alumni sendiri diharapkan dapat membantu

bersama-sama menanamkan dan menyirami keimanan masyarakat, sehingga kebodohan dan kesombongan dapat ditekan sekecil mungkin.⁵

Tujuan yang paling utama dari pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah mencetak kaderisasi mutsakof dan intelektual Muslim yang komitmen terhadap dunia Islam, setidaknya mampu menjadi pemimpin bagi diri dan keluarganya.⁶

D. Teori Interaksi Simbolik

Asumsi-asumsi dasar teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead dan dijabarkan oleh Blumen dalam West, Ricard & Lynn H. Turner⁷, memiliki tujuh asumsi, yaitu;

- 1). Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- 2). Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- 3). Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
- 4). Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- 5). Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 6). Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- 7). Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

⁵ Profil...

⁶ *Ibid*

⁷ West, Richard, Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 110

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West, Ricard & Lynn H. Turner⁸ (2008), mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

1). Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat interistik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

2). Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.

3). Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Esensi

⁸ *Ibid.*

interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.⁹

Sodikin menyatakan bahwa interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (decoding), akan tetapi simbol bukan merupakan faktor-faktor yang terjadi, namun merupakan suatu proses yang berlanjut.¹⁰

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif interaksi simbolik, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Dengan demikian interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan menghindari masalah-masalah strukturisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut.¹¹

Prinsip-prinsip teori Interaksi Simbolik menurut George Ritzer, adalah sebagai berikut:

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 68-71

¹⁰ B. Sodikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 118

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi....*, h. 70

- 1) Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif dan kemudian memilih salah satunya.
- 7) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian, interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi.

E. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian mengenai eksistensi pengembangan pondok pesantren salafi adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana¹² menyatakan

¹² *Ibid.*, h. 201

bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survey, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Menurut Yin, studi kasus dapat dibagi ke dalam *single-case* dan *multiple-case*. “Single-case digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisa fenomena yang sebelumnya tidak diselediki secara ilmiah, sedangkan *multiple-case* memungkinkan dilakukannya perbandingan diantara beberapa kasus”.¹³

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, penulis menggunakan *single-case study design*, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail dan pemahaman tentang hal-hal yang menyebabkan pondok pesantren salafitetap bertahan dan eksis hingga saat ini.

Studi kasus, sebagai suatu metode kualitatif, mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Mulyana,¹⁴ keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹³ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 46-48

¹⁴ Mulyana, *Metodologi...*

- 1). Merupakan sasaran utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
- 2). Menyajikan uraian menyeluruh mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari,
- 3). Merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan nara sumber,
- 4). Memungkinkan pembaca menemukan konsistensi internal yang terpercaya,
- 5). Memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas,
- 6). Terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Sifat kualitatif dari penelitian ini ditunjukkan dalam pengertian bahwa studi ini ingin mengetahui hal-hal yang menyebabkan eksistensi Pondok Pesantren Salafi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara nonparticipant observation, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan eksistensi Pondok Pesantren Salafi.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian,

kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (subjek matter expert). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai hal-hal yang menyebabkan eksistensi Pondok Pesantren Salafi. Penggunaan teknik ini menurut Creswell¹⁵ sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin¹⁶ Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian hal-hal yang menyebabkan eksistensi Pondok Pesantren Salafi. Dokumen yang dimaksud dapat berupa berita kegiatan internal, surat kabar, atau media massa lainnya.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purposive dalam penentuan informan, yakni memilih informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun informan tersebut adalah:

1. Ustadz Abdul Aziz
2. K. H. Ilan
3. K. H. Abdul Fattah

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing*, (1998), h. 120

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 121

F. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda

Setelah Uwa Ajengan wafat pada tanggal 25 November 1994 M, lalu pengelolaan Pesantren dilakukan secara kolektif oleh Dewan Kyai. Dewan Kyai adalah terdiri dari para putra, mantu dan cucu almarhum Uwa Ajengan yang telah menamatkan program pelajarannya di Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Tidak diperoleh keterangan resmi oleh penulis, sejak kapan Dewan Kyai ini terbentuk, namun yang jelas Uwa Ajengan sering menyebut-nyebut Dewan Kyai sekitar tahun 1978, ketika menantu dan cucunya telah mampu untuk membantu Uwa Ajengan, yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dan kepribadiannya masing-masing, sehingga dalam tubuh Dewan Kyai terjadi spesialisasi peran atau menjadi asisten Uwa Ajengan, hanya dalam bidang-bidang tertentu saja yang langsung dipegang oleh Uwa Ajengan (pada saat itu).

Hingga awal tahun 1986-an, seluruh aktifitas Pesantren dikendalikan langsung oleh Uwa Ajengan. Uwa Ajengan sendiri misalnya sering memimpin senam kebugaran jasmani pada setiap hari Jum'at, namun hingga akhir 1986, Uwa Ajengan berangsur-angsur membatasi diri dan pengelolaan Pesantren pun didelegasikan kepada Dewan Kyai.

Pada tahun 1990-an Uwa Ajengan sudah sering udzur. Oleh karena itu, semua urusan Pesantren dipegang oleh Dewan Kyai, Uwa Ajengan sendiri hanya membimbing dan memberikan intruksi kepada Dewan Kyai, maka dikala Uwa Ajengan wafat, para Dewan Kyai sendiri telah mampu mengelola Pesantren Miftahul Huda khususnya.¹⁷

¹⁷ Profil...

2. Hal-hal yang menyebabkan Eksistensi Pondok Pesantren Salafi

Penulis membongkar terlebih dahulu alasan Pondok Pesantren Salafi yang masih tetap bertahan dengan kesalafiannya tanpa melakukan modernisasi seperti Pondok Pesantren lainnya. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara mendalam beberapa narasumber terkait yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian penulis.

Abdul Aziz Mengatakan;

“Sebelumnya perlu diketahui bahwa Pontren Miftahul Huda ini sudah memiliki cabang yang tersebar luas di Indonesia. Saya sebagai pengajar sekaligus alumni dari pontren ini merasa bangga karena pontren ini adalah satu-satunya pondok pesantren yang berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Kalau ditanya mengapa masih mampu bertahan, maka jawabannya adalah karena pontren ini memiliki manajemen dan strategi komunikasi yang baik. Bayangkan saja, sejak tahun 1967-an, Indonesia masih mengalami penjajahan, Uwa ajengan (alm) mulai merintis Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi. Tentunya ini bukanlah hal yang mudah. Sampai akhirnya sepeninggal almarhum yang memberikan amanat untuk tetap mempertahankan keberadaan Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi, maka kami pun berusaha untuk tetap berdiri dengan kesalafian yang telah dikembangkan sejak dulu. “Jadi, ya pada intinya, jawabannya adalah karena kami memiliki manajemen dan strategi yang komunikasi yang terencana. Selain itu juga karena amanat dari Uwa Ajengan yang telah merintis pengembangan Miftahul Huda ini.”¹⁸

¹⁸ Ustadz Abdul Aziz adalah pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya. Beliau juga menjadi Sekretaris Umum BPH (Badan Pengurus Harian) di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Wawancara.

Berdasarkan informasi dari beliau bahwa Pondok Pesantren yang terletak di dusun Pasirpanjang ini adalah kantor pusat dari Pondok Pesantren Miftahul Huda yang tersebar luas di Indonesia.

Pondok Pesantren Miftahul Huda, adalah Pondok Pesantren Salafi yang berhasil mempertahankan eksistensinya sampai saat ini tentunya harus memiliki manajemen atau perencanaan yang matang untuk membentuk strategi komunikasi dalam pengembangannya.

Selanjutnya menurut K.H. Ilan;

“Alhamdulillah. Ucapan yang akan saya lontarkan pertama, karena ternyata masih ada masyarakat yang ingin tahu tentang Pesantren Salafi. Wah, jika saya jabarkan dari proses pendirian pertama kali oleh almarhum Bapak saya, tidak akan cukup dalam cerita satu atau dua jam saja. Apalagi jika mengingat perjuangan almarhum dalam membangun dan mengembangkan Miftahul Huda ini sehingga memiliki cabang di seluruh Indonesia. Kalau ade mau tau ya, banyaknya alumni Miftahul Huda ini akan keliatan pas acara alumni setaun sekali, yaitu setiap tanggal 2 Muharram. Itulah salah satu tanda keberhasilan almarhum dalam mengembangkan Miftahul Huda.”

“Lalu jika ditanya tentang mengapa kami sebagai pontren salafi masih tetap berdiri sampai saat ini, jawaban utamanya adalah karena kami berusaha untuk mempertahankan Miftahul Huda sebagai pontren salafi. Salah satu upayanya, kami memiliki manajemen dan strategi komunikasi untuk mengembangkan Miftahul Huda. Kami juga memiliki SDM yang loyalitas-nya tinggi. Alasan lainnya adalah karena pontren Miftahul Huda yang salafi ini adalah amanat dari almarhum yang telah mendirikan pesantren ini. Beliau memberikan amanat kepada saya sebagai salah satu anaknya untuk mengelola dan mengembangkan pesantren ini tetap sebagai pondok pesantren salafi hingga akhir zaman.”¹⁹

Berkaitan dengan itu, K.H. Abdul Fatah mengatakan;

¹⁹ K.H. Ilan, adalah anak dari Uwa Ajengan yang saat ini dikenal oleh masyarakat sebagai ulama salaf. Wawancara.

“Kami mah sering dibilang pesantren kuno, neng. Ya, tapi inilah kami apa adanya. Saya malah tidak tersinggung dengan sebutan itu, sebaliknya saya bangga karena sampai detik ini masih mampu bertahan. Bahkan lebih dari itu, saya bangga karena pesantren kami yang notebene pesantren kuno ternyata mampu berkembang pesat dengan 2000 santri bulan yang lalu. Belum lagi jika ditambah bulan ini. Alhamdulillah pokonya mah. Tapi kalau ditanya mengenai mengapa Miftahul Huda masih bisa bertahan dan berkembang sampai detik ini, jawabannya ada beberapa point. Pertama, kami percaya bahwa pendidikan islam pertama di tanah Jawa yang diajarkan oleh Wali Songo adalah pesantren salafi. Dulu, belum ada pesantren modern yang sudah bersifat formal seperti sekolah-sekolah umum sekarang ini. Wali songo mengajarkan kitab-kitab klasik dalam menyebarkan agama islam melalui pendirian pondok pesantren salafi. Inilah kunci utama yang menyebabkan pondok pesantren salafi masih bertahan. Kepercayaan kami yang kuat dan jiwa loyalitas kami yang tinggi bahwa pondok pesantren salafi pun mampu berkembang pesatlah yang mengantarkan Miftahul Huda berjaya sampai saat ini. Kedua, amanat dari Alm.Uwa Ajengan yang telah mendirikan dan merintis pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda untuk tetap mempertahankan kesalafiannya sampai akhir zaman. Tapi, bukan berarti kami anti terhadap sekolah umum. Kami hanya menjalankan hidup sesuai syariat islam, yaitu mencari dan mengembangkan ilmu akhirat, bukan ilmu dunia saja. Begitulah alasannya, neng.”²⁰

Ustadz Muharam adalah salah satu ulama salafi yang juga pernah menjadi ketua MUI Kabupaten Tasikmalaya. Dalam sebuah wawancara mengatakan;

“Pondok Pesantren Salafi masih tetap bertahan hingga saat ini itu ada beberapa alasan pendukungnya. Alasan yang paling utama adalah karena adanya amanat dari leluhur yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Salafi ini. Kami ingin tetap mempertahankan kesalafian yang telah lama dirintis oleh pendiri Pondok Pesantren

²⁰ K.H.Abdul Fattah, ulama salaf yang tergolong ke dalam Sesepeuh Dewan Kyai dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Wawancara.

ini. Apalagi jika mengingat perjuangan keras dari pendiri, yaitu K. H. Choer Effendy dalam mengembangkan Pondok Pesantren Salafi. Pengamatan saya menilai mereka juga berusaha agar Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi tetap bertahan dan terkenal dengan kesalafiannya. Tentunya tidak mudah untuk tetap eksis mempertahankan Pondok Pesantren Salafi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini. Apalagi sekarang sudah banyak pesantren yang melakukan modernisasi untuk menarik minat masyarakat. Lalu alasan selanjutnya adalah karena terbatasnya dana yang dimiliki oleh pihak pesantren untuk pengembangan pondok pesantrennya.”²¹

Ustadz Muharram memberikan jawaban dari persoalan mengapa Pondok Pesantren Salafi masih tetap bertahan tanpa melakukan modernisasi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu Ustadz yang mengenal kuat tentang sistem salafi menerangkan bahwa amanat dari leluhur untuk tetap mempertahankan Pondok Pesantren Salafi tanpa melakukan modernisasi harus tetap dijaga dan dihormati. Hal ini tentu tidak akan terwujud jika para generasi penerus dari Pondok Pesantren tersebut tidak memiliki keyakinan yang kuat tentang perkembangan Pondok Pesantren Salafi. Oleh karena itu, tentunya diperlukan adanya SDM yang berkualitas serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap perkembangan suatu organisasi, dalam hal ini Pondok Pesantren Salafi.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang menguasai pengembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan ketiga narasumber tersebut, rata-rata memiliki jawaban yang sama tentang Pondok Pesantren Salafi. Maka, berdasarkan hasil

²¹ Ustadz Muharram, Salah satu ulama salafi yang juga pernah menjadi ketua MUI Kabupaten Tasikmalaya, Wawancara.

wawancara di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi indikator keberadaan Pondok Pesantren Salafi yang masih berdiri sampai saat ini.

1. Alasan utama adalah karena kepercayaan pada ajaran islam yang disebarkan oleh Wali Songo bahwa pendidikan islam pertama di tanah Jawa adalah pondok pesantren salafi.
2. Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi yang pertama kali berdiri pada 1967 memiliki sistem manajemen yang terarah dalam menetapkan strategi pengembangan pondok pesantrennya. Hal ini adalah point penting yang membuat Miftahul Huda masih berdiri sampai saat ini sebagai Pondok Pesantren Salafi.
3. Alasan selanjutnya adalah amanat dari leluhur atau sesepuh yang telah merintis pondok pesantren tersebut. Dalam hal ini, Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi yang didirikan oleh Uwa Ajengan, K.H. Choer Effendy (Alm.). Beliau yang memberikan amanat kepada generasi penerusnya agar berusaha mempertahankan keberadaannya hingga akhir zaman, tak lekang oleh waktu.
4. Alasan yang keempat adalah karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki loyalitas tinggi terhadap pesantrennya.
5. Terakhir, karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh suatu Pondok Pesantren Salafi untuk tetap bertahan sampai sekarang. Ini hanya terjadi pada sebagian besar Pondok Pesantren Salafi, tetapi tidak terjadi di Miftahul Huda. Buktinya, berdasarkan informasi dari Abdul Aziz, Miftahul Huda selalu menerima biaya pengembangan dari para alumninya sebagai salah satu bentuk pengabdianya. Biaya pengembangan ini digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dalam kegiatan belajarnya.

Analisis Teori Interaksi Simbolik

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West, Ricard & Lynn H. Turner (2008), mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

1). Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intristik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bahwa tema yang pertama ini juga sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Pentingnya makna bagi perilaku manusia ditunjukkan dengan pentingnya makna kesalafian bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda. Buktinya, inipun ditunjukkan dengan perilaku sesepuh, ustadz, dan santri yang menjunjung tinggi kesalafian dalam sehari-harinya.

2). Pentingnya konsep mengenai diri

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (self-concept), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Interaksi simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.

3). Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Hubungan antara individu dengan masyarakat pun dapat dilihat dalam penelitian ini. Misalnya, hubungan antara santri dengan lingkungan internal maupun eksternal di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Tetapi dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian sesuai dengan topik yang akan diteliti. Jadi, penulis meneliti kajian hubungan individu dalam lingkungan internal Miftahul Huda. Sesuai dengan asumsi tema ini, orang atau kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, inipun yang terjadi di lapangan ketika penulis melakukan penelitian. Seluruh elemen di Miftahul Huda secara tidak langsung dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial yang menjunjung tinggi kesalafian.

Sesuai dengan asumsi teori interaksi simbolik, maka eksistensi pondok pesantren salafi juga terlihat dalam teori ini, terutama dalam hal proses komunikasi yang berlangsung di dalam lingkungan pesantrennya. Contohnya saja, salah satu asumsi interaksi simbolik yang menyatakan bahwa konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.

Hal ini bisa dilihat pada pola pikir dari sesepuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, K. H. Abdul Fattah, mengenai konsep pemikiran awal untuk mempertahankan eksistensi dan berusaha mengembangkan Pondok Pesantren Salafi. Pemikiran ini telah ditanamkan kepada para ustadz dan santri selaku bagian dari Pondok Pesantren. Pemikiran inilah yang menjadi konsep diri sehingga memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. Akhirnya, mereka pun optimis, memiliki keyakinan

yang kuat disertai usaha yang keras untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren salafi hingga akhir zaman, tak lekang oleh waktu. Hal ini terbukti dengan Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda yang berkembang pesat sampai saat ini hingga memiliki cabang di Jawa dan Sumatera.

G. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat membuat kesimpulan tentang penelitian yang berjudul “Eksistensi Pondok Pesantren Salafi, tak Lekang oleh Waktu” ini, bahwa hal-hal yang menyebabkan keberadaan pesantren salafi tetap eksis hingga zaman modern saat ini adalah: (1) kepercayaan pada ajaran islam yang disebarkan oleh Wali Songo bahwa pendidikan islam pertama di tanah Jawa adalah pondok pesantren salafi; (2) amanat dari leluhur atau sesepuh yang telah merintis pondok pesantren tersebut agar pesantren salafi tetap eksis sampai akhir zaman dan tak lekang oleh waktu; (3) Pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai Pondok Pesantren Salafi yang pertama kali berdiri di Tasikmalaya pada 1967 memiliki sistem manajemen yang terarah dalam menetapkan strategi pengembangan pondok pesantren salafi.

Pada intinya, penulis menemukan keyakinan para pengurus pondok pesantren salafi yang tetap berusaha mempertahankan keberadaan pondok pesantren salafi bahwa pondok pesantren salafi akan tetap eksis sampai kapanpun, tak lekang oleh waktu.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing*, 1998.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya tahun 2010.
- Sodikin, B. *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia Surabaya, 2002.
- West, Richard. Lynn H.Turner, "*Pengantar Teori Komunikasi*". Jakarta: Salemba Humanika, . 2008.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1997.
- <http://www.pesantren.info>, diakses pada 11 November 2016
- <http://www.pemkot-tasik.co.id>, diakses pada 9 November 2016